

**NORMATIVITAS DAN HISTORISITAS DALAM KAJIAN KEISLAMAN
(Studi atas Pemikiran M. Amin Abdullah)**

Oleh: Siswanto¹

Abstraksi

Pengelompokkan Islam normatif dan Islam historis menurut Nasr Hamid Abu Zaid menjadi tiga wilayah yaitu: Pertama, wilayah teks asli Islam (the original text of Islam), yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang otentik. Kedua, pemikiran Islam merupakan ragam menafsirkan terhadap teks asli Islam (al- al-Qur'an dan Sunnah), Ketiga, praktek yang dilakukan kaum Muslim. Istilah dari Fazlur Rahman: Normative Islam dan Historical Islam. Kata normatif berasal dari bahasa Inggris norm yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada aspek normativitas, studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Historisitas adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Definisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengartian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga di lihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Kata Kunci : Normativitas, Historisitas, Kajian Keislaman

A. Sekilas tentang M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah (selanjutnya disebut Amin Abdullah) adalah sosok pemikir yang produktif dalam gelanggang cendekiawan Muslim Indonesia. Amin Abdullah tidak hanya mampu mensintesis di antara sekian banyak argumen yang bertentangan, tetapi juga lebih dari itu ia mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif, sehingga dapat menjadi sebuah jawaban atas permasalahan yang dimunculkan.

Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Pada 1972 menamatkan pendidikan menengah di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI), Pesantren Gontor, Ponorogo, yang kemudian

¹ Dosen Filsafat pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD), Paciran Lamongan.

dilanjutkan dengan Program Sarjana Muda (*Bakalaureat*) pada Institut Pendidika Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama.² Amin Abdullah Menyelesaikan S1 Jurusan Perbandingan Agama di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1981, melanjutkan studi S3 (Program Ph. D) pada METTU (Middle East Technical University), Departemen of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Ankara Turki tahun 1990,³ dengan disertasi, *The Idea of Universality of Ethical Normas in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992).⁴ Mengikuti program Post Doktoral di McGill University, Montreal Canada selama enam bulan (Oktober 1997 hingga Februari 1998). Amin Abdullah menjadi Guru Besar Filsafat Islam Pada Fakultas Ushuluddin IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikukuhkan pada tanggal 13 Mei 2000. Sejak tahun 2001 hingga tahun 2010 menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵ Sebuah karir tertinggi dalam bidang akademis, setelah sebelumnya pernah menjabat sebagai pembantu rektor I yang membawahi bidang akademik serta asisten direktur program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu pakar dalam *Islamic studies*, Banyak karya-karyanya yang telah dibukukan dan menjadi rujukan bagi para akademisi. Selain karya yang telah dibukukan, tulisan-tulisannya juga dapat dijumpai di berbagai jurnal keilmuan, antara lain *Ulumul Qur'an* (Jakarta), *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (Yogyakarta) dan beberapa jurnal keilmuan keislaman yang lain. Di samping itu, dia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri. Seminar internasional yang diikuti, antara lain: "Kependudukan dalam Dunia Islam", Badan Kependudukan Universitas Al-Azhar, Kairo, Juli 1992; tentang "Dakwah Islamiyah", Pemerintah Republik Turki, Oktober 1993; Lokakarya Program Majelis Agama ASEAN (MABIM), Pemerintah Malaysia, di Langkawi, Januari 1994; "Islam and 21st Century", Universitas Leiden, Belanda, Juni 1996; "Qur'anic Exegesis in the Eve of 21st Century", Universitas Leiden, Juni 1998, "Islam and Civil Society : Messages from Southeast Asia", Tokyo Jepang, 1999; "al-Ta'rikh al- Islamy wa azamah al-huwaiyah", Tripoli, Libia, 2000; "International anti-corruption conference", Seol, Korea Selatan, 2003; Persiapan Seminar "New Horizon in Islamic Thought", London, Agustus, 2003; "Gender issues in Islam", Kuala Lumpur, Malaysia, 2003; "Dakwah and Dissemination of Islamic Religious Authority in Contemporarry Indonesia, Leiden, Belanda, 2003.

² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 191.

³ M. Amin Abdullah, dkk., *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 363.

⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural*, 191-192.

⁵ M. Amin Abdullah, dkk., *Seri Kumpulan Pidato*, 363

1. Karir dalam Dunia Akademisi dan Organisasi

a. Dosen

Pada Tahun 1983–2010 dikukuhkan sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Program Pascasarjana IAIN sekarang UIN Sunan Kalijaga. Pengampu matakuliah Filsafat Islam, Filsafat Agama, Filsafat Ilmu. Pada tahun 1995–2002 ia menjadi Dosen tamu di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), IAIN Walisongo Semarang, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA) Bandung. Dosen pengampu matakuliah “Metode dan Pendekatan Studi Islam” dan “Filsafat Agama”.

Pada tahun 1993-2010 Amin Abdullah sebagai Dosen Program Pascasarjana (Magister) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengampu matakuliah Metode dan Pendekatan Studi Islam; Isu Kontemporer dalam Studi Islam; Filsafat Kalam, dan Agama dan Resolusi Konflik. Tahun 2002-2009 ia sebagai dosen Program Sarjana (S3), di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Studi Islam Kontemporer; Filsafat Ilmu; Metode Penelitian Seminar; Sains, Agama dan Budaya; hermeneutik al-Qur’an), di IAIN Sunan Ampel, Surabaya (Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (orientalisme), Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta (Filsafat Ilmu), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta (Pemikiran Islam), Amin Abdullah juga sebagai Promotor/Co-Promotor untuk mahasiswa Magister dan PhD.

b. Jabatan Akademis

Pada tahun 1993-1998 Amin Abdullah sebagai Wakil Direktur, PPS (Program Pascasarjana), UIN Sunan Kalijaga. Tahun 1997-2002 ia menjabat sebagai Kepala Departemen Agama dan Filsafat, PPS (Program Pasca Sarjana), UIN Sunan Kalijaga. Tahun 1998-2002 sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada tahun 2002-2005 Amin Abdullah terpilih sebagai Rektor, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada tahun 2006-2010 terpilih lagi sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta (periode kedua)

c. Organisasi

Dalam pengalaman berorganisasi Amin Abdullah pada tahun (1987–1988) sebagai Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Turki. Tahun (1991–1995) menjadi Ketua Divisi Ummat, ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah Muktamar Muhammadiyah ke-43 di

Banda Aceh 1995, diberi amanat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (1995–2000). Pada tahun (2000–2009) sebagai Anggota, Dewan Konsultatif, Konferensi Indonesia untuk Agama dan Perdamaian / ICRP). Tahun (2003-2004) sebagai Anggota Dewan Nasional Akreditasi Jurnal. Kemudian terpilih sebagai salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil Ketua (2000-2005).⁶ Pada tahun (2009-2010) ia menjabat sebagai Anggota Komisi Nasional Bioethic.

d. Karya-karya Amin Abdullah :

a) Dalam Bentuk Publikasi Buku

1. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992. Diterjemahkan kebahasa Jerman oleh Atilla Yakut, *Universalitas Des Ethik Kant & Ghazali*, (Verlag Y. Landeck, Frankfurt) 2003 dan versi bahasa Indonesia *Antara Al-Ghazali & Kant: Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung, 2002.
2. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
3. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pelajar, 1996
4. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
5. *Pendidikan Agama Era Multikultural*, PSAP, Jakarta, 2005.
6. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2006.

b). Terjemahan

- a) Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Fikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- b) Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

c) Kumpulan Artikel dan Pengantar dalam Buku (Setelah Tahun 2000)

- a. 2010
 - 1) “Kata Pengantar” dalam Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

⁶ Tim Penyusun Ensiklopedi Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Kuntum, tt), 3-5. Baca juga Budi Hardianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), 132-134

- 2) "Kata Pengantar" dalam Daharmi Astuti, *Membela Tradisi, Mengejar Modernitas: Kritik atas Kritik Model Pemikiran Ali Harb di Era Postmodern*.
 - 3) "Islam dan Media: Antara Realitas, Tekstual dan Realitas Virtual dalam Konteks Technoculture" dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, Purwaningtyas Rimukti (Eds.), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- b. 2009
- 1) "Reconciling a Fixed Religion with a Dynamic World: Constructing Contemporary Applied Islamic Studies" *Proceeding the 9th Annual Conference on Islamic Studies IX*, Surakarta, 2-5 November, 2009. Directorate General of Islamic Higher Education, Departmens of Religious Affairs.
 - 2) "Pengantar", dalam Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (Ed.), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
 - 3) "Mempertautkan *Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islamiy* dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global "dalam Marwah Saridjo (Ed.). *Mereka Berbicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Rajagrafindo, Persada, 2009.
- c. 2008
- 1) "Pengantar: Dialektika Epistimologi dalam Perspektif Humanisme Islam", dalam Bacdhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filsafat Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
 - 2) "Kata Pengantar: Membaca Pengalaman Afrika Tentang Hubungan Antarumat Agama" dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (Ed.). *Bersaing atau Bersahabat? Dakwah Islam-Misi Kristen di Afrika*, Maumere: Ledalero 2008.
 - 3) "Fikih Jalan Tengah Menuju Fikih Toleran-Inklusif", Pradana Boy ZTF, *Fiqih Jalan Tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-Masalah Masyarakat Modern*, Jakarta: Hamdalah, 2008.
- d. 2007
- 1) "Studi Islam Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan), Munawar Ahmad and Saptoni (Eds.), *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
 - 2) "Muhammadiyah's Cultural Dakwah: Integrating Locality, Islamicity and Modernity" dalam Moch. Nur Ichwan dan Noorhaidi Hasan, (Ed.), *Moding with the Times: the Dynamic of*

Contemporary Islam in a Changing Indonesia, Yogyakarta, Cisform UIN Sunan Kalijaga, 2007.

- e. 2006
- 1) "Gelombang Orientalisme dan Studi-Studi Islam Kontemporer", Komaruddin Hidayat and Ahmad Gaus AF (Eds.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan, 2006.
 - 2) "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif", Fahrudin Faiz (Ed.), *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2006.
- f. 2005
- 1) "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius" Pramono U. Tanthowi (Ed.), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP, 2005.
 - 2) "Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan *Interest Minimalization* Dalam Meredakan Konflik Sosial", Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
 - 3) "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary", Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori (Eds), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- g. 2003
- 1) "Etika Tauhidik sebagai dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)" dalam Jarot Wahyudi (Ed.) *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
 - 2) "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan: Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca", dalam edisi terjemahan Indonesia Khaled M. Abou Al Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, Jakarta: Serambi, 2003.
- h. 2002
- 1) "Paradigma Alternatif Pengembangan Ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontemporer", Ainurrofiq (Ed.), *Madzhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.

- 2) Zakiyuddin Baidhawiy and Mutohharun Jinan (Ed.) *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, Ford Foundation, and Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
 - 3) "Respons Kreatif Muhammadiyah dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Kontemporer", M. Thoyibi, Yayah Khisbiyah, dan Abdullah Aly (Ed.), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: MUP UMS, PSB PS UMS, Majelis Tarjih dan PPI, 2002.
- d) **Karya Tulis yang Bertaraf Internasional**
- a. **2007**
 - 1) "Al-Maujah al-Islamiyyah al-Ukhra: al-Istisyraq wa al-Dirasat al-Islamiyyah al-Mu'asirah", *Al Jami'ah*, Vo. 45, No. 2, 2007.
 - 2) "Introductory Elaboration on the Roots of Religious Violence: The Complexity of Islamic Radicalism", Hans-Martin Barth/Christoph Elsas (Hg.), *Innere Fride and die Uberwindung von Gewalt: Religiöse Traditioner auf dem Prufstand*, Hamburg: RB Verlag, 2007.
 - 3) "Muhammadiyah's Cultural Dakwah: Integrating Lacity, Islamicity, and Modernity", Moch. Nur Ichwan and Noorhaidi Hasan (Eds.), *Moving with the Times: the Dynamics of Contemporary Islam in Changing Indonesia*, Yogyakarta, CiSFORM, 2007.
 - b. **2006**
 - 1) "An Analytical Perspective in the Study of Religious Diversity: Searching for a New Model of the Philosophy of the Study of Religions" Michael Pye and Edith Franke (Ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, Berlin: Waltern de Gruyter, 2006.
 - c. **2005**
 - 1) "The Textual-Theological and Critical Philosophical Approach to Morality and Politics: A Comparative Study of Ghazali and Kant" *Diskursus*, Vol. 4, No. 2, Juni 2005.
 - d. **2004**
 - 1) "Analytical perspective in the study of religious diversity : Searching for a new model of philosophy of the study of religions", *Proceeding of International Seminar, entitled Religious Harmony: Problems Practice and Education*, IAHR & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 27 September - 3 October 2004.
 - e. **2003**
 - 1) "Neighborology and Pro-Existence" in *Dialogue and Beyond: Christian and Muslims Together on the way*, The Lutheran World Federation, 01/2003.

- 2) "The Clash of Ideologies: Secularism versus Islamism" in Chaider S. Bamualim (Eds.), *Islam & the West: Dialogue of Civilizations in Search of a Peaceful Global Order*, Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2003.
- f. 2002
 - 1) "The Relationship between the Moslems and the Non-Moslems an the Era of Globalization: Looking forward from on Islamic Perspective". *Proceedings International Seminar on Globalization, Religion, and Media in the Islamic World: Intercultural Dialog*, Atmajaya University, Yogyakarta, 2002.
- g. 2001
 - 1) "Muhammadiyah's Experience in Promoting a Civil Society in the eve of 21st Century", a joint publication between The Institute of Southeast Asian Studies and Sasakawa Peace Foundation, Tokyo, Japan under the title of *Islam & Civil Society in Southeast Asia*, Nakamura Mitsuo (Eds.), ISEAS, Singapore, 2001.
- h. 1998
 - 1) "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science", in *Al-Jami'ah*, No. 61, 1998.
- i. 1996
 - 1) "The Problem of Religion in Ibn Sina's Philosophy", in *Al-Jami'ah*, No. 59, 1996.
- j. 1995
 - 1) "Gunumuzde Vaiz Ve Metodu (Dha Etkin Irsad icin ne Yapilmalidir?)" in *I. Din Surasi Teblig Ve Muzakereleri (1-5 Kasim 1993)*, I, Ankara, Turki, Diyanet Isleri Bakanligi Yayinlari, 1995.
- e) **Karya Ilmiah dalam Jurnal Nasional**
 - a. 2010
 - 1) "Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis", *Media Inovasi, Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*. Edisi Khusus Satu Abad Muhammadiyah, 2010.
 - b. 2009
 - 1) "Pesan Islam untuk Perdamain dan Anti Kekerasan" *Sosiologi Reflektif*, Vol. 3, No. 2, April 2009.
 - c. 2005
 - 1) "Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Islam" *Khazanah, Jurnal Ilmu Agama Islam* Vol 27 No. 7, Januari - Juni 2005.
 - 2) "Metodologi Penelitian untuk Pengembangan Studi Islam Perspektif Delapan Point Sudut Telaah", *Religi: Studi Agama-Agama*, Vol. IV, 1 Januari 2005.
 - d. 1999

- 1) "Al-Qur'an dan Pluralisme dalam Wacana Post Modernisme" *Profetika*. Jurnal Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 1, No. 1, Januari 1999.
- e. 1998
 - 1) "Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia", *Akademika*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 08, VI. Oktober 1988.
- f. 1997
 - 1) "Kloning Ditinjau dari Aspek Pemikiran Kalam Era Modern: Upaya Mencari Titik Keseimbangan antara Ilmu dan Agama", *Tarjih*, December 1997.
- g. 1996
 - 1) "Islam dan Formulasi Baru Pandangan Tauhid: Antara Tauhid Aqidah dan Tauhid Sosial", *Media Inovasi*, UMY, No. 1, Vol. VII, 1996.
- h. 1995
 - 1) "Muhammadiyah dan Tantangan Modernitas", *Ulumul Qur'an*, No.2/Vol. VI, 1995.
- i. 1994
 - 1) "Tinjauan Antropologis-Fenomenologis: Agama sebagai Fenomen Manusiawi" Jurnal Teologi GEMA, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, No. 47, 1994.
 - 2) "Studi-studi Islam: Sudut Pandang Filsafat", *Islamika*, No. 5, 1994.
 - 3) "Rekonstruksi Spritualitas Islam Menghadapi Kehidupan Modern Abad ke 21", *Shabran*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, No. 1, VIII, 1994.
 - 4) "Ekonomi dan Ekologi dalam Perspektif Seorang Muslim", *Media Inovasi*, No. 9, VI, 1994.
 - 5) "Al-Ghazali "di muka cermin" Immanuel Kant: Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol, V, 1994.
- j. 1993
 - 1) "Interelasi Ilmu Kalam dengan Ilmu Lainnya", *Pembimbing*, Departemen Agama, Jakarta, No.87/XXI/1993.
 - 2) "Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama", *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993.
 - 3) "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam, *Ulumul Qur'an*, Vol. 4/IV, 1993.
- k. 1992

- 1) "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", *Al-Jami'ah*, No. 50, 1992.
- 2) "Kita Juga Memerlukan Oksidentalisme", a response to Dr. Karel Steenbrink, *Ulumul Qur'an* Vol. III, No. 3, 1992.
- l. 1991
 - 1) "Perkembangan Islam di Turki", *Suara Muhammadiyah*, No. 09, 10, 1991.
 - 2) "Tasawuf: Dimensi Batin Agama Islam", *Al-Qalam*, IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta, Desember 1991.
 - 3) "Bentuk Ideal Jurusan TH (Tafsir Hadis) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga", *Al-Jam'iah*, No. 47, 1991.
 - 4) "Metode Filsafat dalam Tinjauan Ilmu Agama (Tinjauan Pertautan antara "teori" dan "praxis")", *Al-Jami'ah*, No. 45, 1991.
- m. 1989
 - 1) "Agama dan Sekularisme di Turki", *Al-Jami'ah*, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, No. 37, 1989.

B. Kajian Keislaman

Islam adalah sebuah agama yang mempunyai dimensi kompleks (*multifaset*).⁷ Islam dapat dilihat dan ditelaah dari berbagai sudut

⁷Selain kata *Agama* dalam bahasa Indonesia, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Ada pula yang menyebut bahwa *agama* berasal dari bahasa Sanskerta, yang tersusun dari dua kata, *a*=tidak, dan *gam*=pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, dan tuntunan. Ada lagi yang berpendapat bahwa *agama* berarti teks atau kitab suci. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Selanjutnya, *agama* memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. *Agama* lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepadapaham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapat balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak payuh akan mendapat balasan tidak baik. Sedangkan kata *religi* dari bahasa Latin. Ia berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. *Agama* memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain kata *religi* berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran *agama* memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan. Dan *agama* lebih lanjut lagi memang

pandang (*point of view*), fenomena (*fenomenologi*), dan disiplin ilmu. Dengan demikian di dalam mempelajari dan menelaah diharapkan ekstra hati-hati sehingga tidak akan menimbulkan *language game* yang keliru dan pemahaman yang kurang tepat.⁸ Supaya tidak terjadi hal demikian, untuk saling bersinergi, saling memperkaya wawasan, dan agar tidak merasa ada ancaman dari satu terhadap yang lain maka konsep *tasamuh* atau toleransi mutlak di kedepankan. Karena antara para pemikir di bidang agama (Islam) itu sendiri sudah mempunyai konsep *tasamuh* atau toleransi yang membumi.

Kajian keislaman (*Islamic Studies*) adalah salah satu studi yang mendapat perhatian yang serius di kalangan ilmuan. Dengan demikian Islam dapat dipandang sebagai sebuah kajian keilmuan yang tak terelakkan. Untuk itu aspek *ontologis* (apa yang dikaji oleh pengetahuan itu), *epistemologi* (bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan), dan *aksiologi* (manfaat pengetahuan) mutlak dijadikan paradigma awal supaya dengan mudah kita dapat membedakan berbagai jenis kajian keislaman, merumuskan metodologi yang tepat, dan membidik format pendekatan yang tepat pula.⁹ Dengan demikian, *Islamic studies* layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya, *Islamic studies* atau studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini yang menjadi persoalan mendesak untuk segera dipecahkan adalah masalah metodologi. Menurut Amin Abdullah, hal ini disebabkan oleh dua hal.¹⁰ Pertama, kelemahan di kalangan umat Islam dalam mengkaji Islam secara integral dan komprehensif adalah tidak menguasai metodologi, sekalipun kita jumpai adanya pemahaman

mengikat manusia dengan Tuhan. Lihat Harun Nasution, *Islam; Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), 1-2.

⁸Istilah "*language games*" ini mempunyai aturan sendiri sesuai konteksnya, sehingga kata yang sama bila digunakan dalam *language games* yang berbeda pasti mempunyai arti yang berbeda. Teori *language games* ini juga berlaku bagi aneka bentuk kehidupan (*form of life*), termasuk kehidupan umat Islam dalam mengartikan diinul Islam maupun dalam mempraktikkan *syari'ah*. Teori ini pertama kali digunakan Ludwig Wittgenstein dalam bukunya *philosophical investigation* untuk menunjukkan bahwa bahasa mempunyai beberapa macam fungsi sesuai konteks (*meaning is context*). Lihat Budhy Nunawar Rachman, *Ilmu Hudluri: 'Mengelak' dari mistik?* dalam *Ulumul Qur'an* (No.1, vol.VI Tahun 1995), 61-62.

⁹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 35

¹⁰Amin Abdullah, dkk, *Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), xi.

Islam yang sudah integral, utuh, dan komprehensif.¹¹ Kelemahan ini semakin terasa manakala umat Islam, khususnya di Indonesia tidak menjadi produsen pemikiran akan tetapi konsumen pemikiran. Jadi, kelemahan umat Islam bukan terletak pada kurangnya penguasaan materi namun lebih pada cara-cara penyajian terhadap materi yang dikuasai. *Kedua* adanya anggapan bahwa *Islamic studies* atau studi Islam di kalangan ilmuwan telah merambat ke berbagai wilayah. Misalnya, studi Islam sudah masuk ke studi filologi, dialog agama, antropologi, arkeologi, dan lain-lainnya.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa Islam yang bersifat *multifaset* dan bidang atau materi kajiannya sangat kompleks, maka sudah sewajarnya dan tidak bisa dinafikan bahwa kita akan “tahu sedikit tentang banyak”. Secara integral dan komprehensif mengenai pemahaman keislaman dapat kita lihat dan telaah dari berbagai tulisan para tokoh keislaman. Seperti Amin Abdullah menggunakan pendekatan kefilosofan dalam mengkaji Agama khususnya Islam; Atho’ Mudzhar, yang menawarkan pendekatan baru (*new approach*) dalam studi hukum Islam, yakni dengan pendekatan sosiologi; Akh. Minhaji, dalam studi hukum Islam menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*); Simuh, menggunakan pendekatan sejarah khususnya dalam mengkaji ushul fiqih; Fazlur Rahman, juga menggunakan pendekatan sejarah dalam mempelajari Islam; dan Qodri A. Azizy, menggunakan model pendekatan atau metode interdisipliner dalam studi Islam.¹² Beberapa model pendekatan dalam studi Islam diharapkan akan menjadi solusi atau pemahaman baru (*new comprehension*) tentang Islam. Sehingga kita tidak terjebak dalam pemahaman yang menyesatkan dan dapat memilah-milah istilah yang tepat yang terkadang dapat berpotensi menjadi *language games*, seperti sekuler, liberal, dan lain sebagainya.¹³

¹¹Pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif dapat kita jumpai antara lain dari pemahaman Islam yang dikemukakan para tokoh reformer, seperti Muhammad Abduh (mujadid dari Mesir), Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman (Pembaharu dari Pakistan), Harun Nasution dan Nurcholis Madjid (pembaharu dari Indonesia). Pemikiran dan pemahaman keislaman yang dikemukakan para tokoh pembaharu tersebut dapat dijumpai dari berbagai karya tulisnya.

¹²Metode interdisipliner merupakan disiplin ilmu yang bekerja sama karena mengakui adanya keterbatasan dalam masing-masing bidang keilmuan.

¹³Sekuler atau kalau dalam istilah bahasa Indonesia bisa berarti proses, yakni sekularisasi yang menurut Cak Nur (panggilan akrabnya Nurcholis Madjid) adalah “menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya”. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pandangan Cak Nur bahwa “Islam tidak identik dengan Ideologi”. Sedangkan kemodernan terartikulasikan kuat lewat jargon “modernisasi

C. Pengertian Normativitas dan Historisitas

Pengelompokkan Islam normatif dan Islam historis menurut Nasr Hamid Abu Zaid mengelompokkan menjadi tiga wilayah yaitu: *Pertama*, wilayah teks asli Islam (*the original text of Islam*), yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang otentik. *Kedua*, pemikiran Islam merupakan ragam menafsirkan terhadap teks asli Islam (al- al-Qur'an dan Sunnah), *Ketiga*, praktek yang dilakukan kaum Muslim.¹⁴ Istilah dari Fazlur Rahman: *Normative Islam* dan *Historical Islam*.¹⁵

1. Pengertian Normativitas

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.¹⁶ Pada aspek normativitas, studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.

2. Pengertian Historisitas

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadaminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi.¹⁷ Definisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga di lihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi

Dari pengertian demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sejarah Islam adalah peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan ajaran Islam. Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang

adalah rasionalisasi bukannya westernisasi". Lihat Jalaluddin Rahmat, dkk, *Tarekat Nurcholisy* (Jakarta: Pustaka Pelajara, 2001), ix.

¹⁴Nasr Hamid Abu Zaid, *The Textuality of The Koran, Islam and Europe in Past and Present*, by W. R. Hugenkoltz and K. Van Vliet-leigh (ed.) (Wassenaar : NIAS, 1997), 87.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intelektual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), 130-134.

¹⁶John Echols dan Hasan Sdiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia,1979), 80

¹⁷Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1991), 56.

melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang di capai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik, pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam agama terdapat tumpang tindih antara yang *sacral* dan yang *profane*. Kadang sulit sekali membedakan mana yang *sacral* (agama) dengan yang *profane* (kepentingan: lembaga-lembaga, kekuasaan). Beda dengan ilmu ada yang *pure science (inclusive)* dengan *applied science (exclusive)*.

Jadi dalam wilayah sosial keberagamaan, ada hal yang di sebut "normativitas-sakralitas" dan "historisitas-profanitas". Untuk menjembatani ke dua hal tersebut, filsafat bisa dijadikan sebagai mediator. Filsafat yang dimaksudkan adalah filsafat sebagai keilmuan (*inclusive-dinamis pure science*, bukan filsafat sebagai paham atau *ideology* (rasionalisme, empirisisme, realisme: sifatnya eksklusive) *applied science*.¹⁸

Dalam agama terdapat pendekatan tekstual (ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin) dan kontekstual (lewat legitimasi sejarah-sejarah, antropologi, sosiologi). Dalam pendekatan kontekstual, sering bersifat *polyinterpretable* (beranekaragam penafsiran). Saling meng-klaim yang terbaik, sejarahpun sangat subyektif. Untuk itulah diperlukan pendekatan yang "kritis-filosofis", sebagai pendekatan kritis-analitis (*critical-analitical approach*).¹⁹

D. Normativitas dan Historisitas dalam Pandangan Amin Abdullah

Jika dilihat dari karya-karyanya, setidaknya-tidaknya ada dua pemikiran besar Amin Abdullah yang pada dasarnya merupakan respon dari konteks dan persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum Muslimin. *Pertama* adalah persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku. Hal ini karena pada umumnya

¹⁸Filsafat sebagai metodologi keilmuan, ditandai dengan tiga ciri: *pertama* Pendekatan, kajian atau telaah pada *fundamental ideas* (hakekat, substansi, esensi) bukan *religion* (Islam, Kristen atau agama lainnya). *Kedua*, *Critical Thought*: tidak terjebak pada kepentingan-kepentingan historis-empiris-kultural. *Ketiga*, *Intellectual Freedom*; kebebasan intelektual, sekaligus mempunyai sikap toleran serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme. Baca, M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama dalam Millenium Ketiga", *Ummul Qur'an*, No. 5/VII 1997, 59-60.

¹⁹M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius" dalam, Pramono U. Thantowi (Ed.), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 34.

normativitas ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstualis dan skripturalis.²⁰

Sedangkan disisi lain untuk melihat *historisitas* keberagamaan manusia, pendekatan sosial keagamaan digunakan melalui pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan lain sebagainya, yang bagi kelompok pertama dianggap reduksionis. Kedua pendekatan ini bagi Amin Abdullah merupakan hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua jenis pendekatan ini – pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-empiris ini sangat diperlukan dalam melihat keberagamaan masyarakat pluralistik. Kedua pendekatan ini akan saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan tersebut. Karena pada dasarnya pendekatan apapun yang digunakan dalam studi agama tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara sempurna. Pendekatan teologis-normatif saja akan menghantarkan masyarakat pada keterkungkungan berfikir sehingga akan muncul *truth claim* sehingga melalau pendekatan historis-empiris akan terlihat seberapa jauh aspek-aspek eksternal seperti aspek sosial, politik dan ekonomi yang ikut bercampur dalam praktek-praktek ajaran teologis.²¹

Di sinilah, Amin Abdullah berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri, dan di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berfikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berfikir. Keterkungkungan berfikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan “hukum baku” tersebut.

Sedangkan yang *kedua* adalah paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini juga dibangun sebagai respon atas persoalan masyarakat saat ini dimana era globalisasi banyak memunculkan kompleksitas persoalan kemanusiaan. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, paradigma keilmuan integratif dan interkoneksi ini merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun pada paradigma ini adalah

²⁰ M. Amin Abdullah, “Muhammadiyah di Tengah Pluralitas Keberagamaan” dalam Edy Suandi Hamid, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 59-64

²¹M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18

bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan dan bertegur sapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerjasama antar berbagai disiplin ilmu akan menjadikan *narrowmindedness*.²²

Secara aksiologis, paradigma interkoneksi menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama serta transparan. Sedangkan secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar disiplin keilmuan ini masih tetap ada.

E. Normativitas dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman

Pemahaman terhadap keislaman selama ini dipahami sebagai dogma yang baku dan menjadi suatu norma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri.

Kecenderungan salah penafsiran terhadap norma mengakibatkan *truth claim*, dimana klaim mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali dalam agamanya. Dogmatika yang dipahami secara fanatik tersebut disosialisasikan sejak dini dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sehingga norma dan tingkah laku umat beragama terkotak, di satu sisi ia menekankan ketertundukan dengan mematikan potensi berfikir, tetapi di sisi yang lain terjadi pemberhalaan sedemikian rupa yang menyebabkan doktrin tersebut menjadi pembatas kesatuan antar manusia. Sehingga agama yang sebenarnya pada esensinya sebagai bentuk ekspresi religiusitas, dimana makna cinta kemanusiaan menjadi inti dari agama, berubah menjadi sumber konflik atas nama Tuhan.

Di sinilah, maka pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri. Di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah

²² M. Amin Abdullah, "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, (Peny.) Mifedwil Jandra dan M. Safar nasir (Yogyakarta: MT-PPI& UAD Press, 2005), 45.

kemerdekaan berfikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berfikir. Keterkungkungan berfikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan "hukum baku" tersebut.

Dari perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu, baik itu ilmu alam, humaniora, sosial, agama atau ilmu-ilmu keIslaman, harus diformulasikan dan dibangun di atas teori-teori yang berdasarkan pada kerangka metodologi yang jelas. Teori-teori yang sudah ada terlebih dahulu tidak dapat dijadikan garansi kebenaran. Anomali-anomali dan pemikiran-pemikiran yang tidak, kenyataannya ilmu pengetahuan tidak tumbuh dalam kevakuman, akan tetapi selalu dipengaruhi dan tidak dapat terlepas dari pengaruh cita rasa sejarah sosial dan politik. Pemikiran ini muncul dari adanya kesadaran bahwa teori-teori ilmu pengetahuan hanyalah merupakan produk, hasil karya manusia.²³

Dalam pengertian ini, penerapan filsafat ilmu pada diskusi akademik ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan, karena filsafat ilmu saling berkaitan dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Dua cabang ilmu pengetahuan ini jarang didiskusikan dan tidak pernah dimasukkan dalam tradisi ilmu keIslaman yang ada. Padahal keduanya merupakan prasyarat dan wacana awal yang harus dimengerti bagi para ilmuwan Muslim yang ingin terhindar dari tuduhan pembela tipe studi Islam yang hanya bersifat pengulang-ngulangan, statis, disakralkan dan dogmatik.

Ketika pada akhirnya menghadapi masalah-masalah historisitas pengetahuan, patut disayangkan bila sarjana-sarjana Muslim dan non-Muslim yang hendak mengembangkan wacana mereka dalam ilmu-ilmu keIslaman secara psikologi merasa terintimidasi dengan problem reduksionisme dan non reduksionisme. Dalam hal-hal tertentu, ada beban psikologis dan institusional yang terlibat dalam memperbesar dan memperluas domain, scope dan metodologi ilmu-ilmu keIslaman karena persoalan itu. Sejak awal mula Fazlur Rahman sendiri telah menempatkan Islam normative dalam kerangka kerjanya atau sebagai *hard core* dalam kerangka kerja Lakatos, yang harus dilindungi dengan sifat-sifatnya yang mendorong pada penemuan-penemuan dan penyelidikan-penyelidikan baru (*positive heuristic*). *Hard core* atau Islam

²³Ibid., 45.

normative sama dengan apa yang telah ditetapkan sebagai objek studi agama yang tepat dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.²⁴

Bangunan baru ilmu-ilmu keislaman, setelah diperkenalkan dan dihubungkan dengan wacana filsafat ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan, lebih lanjut harus mempertimbangkan penggunaan sebuah pendekatan dengan tiga dimensi untuk melihat fenomena agama Islam, yakni pendekatan yang berunsur *linguistic-historis*, teologis-filosofis, dan sosiologis-antropologis pada saat yang sama. Tentang apa dan bagaimana pendekatan tersebut sudah banyak ditulis oleh para ahlinya.

Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang kritis, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun beserta kolega-kolega mereka yang memiliki keprihatinan yang sama, hanya dapat dibangun secara sistematis dengan menggunakan model gerakan tiga pendekatan secara sirkuler, dimana masing-masing dimensi dapat berinteraksi, berinterkomunikasi satu dengan lainnya. Masing-masing pendekatan berinteraksi dan dihubungkan dengan yang lainnya. Tidak ada satu pendekatan maupun disiplin yang dapat berdiri sendiri. Gerakan dinamis ini pada esensinya adalah *hermeneutic*.²⁵ Keterkaitan normativitas dan historisitas dalam studi keislaman hanya dapat dibangun secara sistematis dengan menggunakan model gerakan tiga pendekatan secara sirkuler, dimana masing-masing dimensi dapat berinteraksi, berinterkomunikasi satu dengan lainnya.

Dari sudut pandang kebudayaan agama merupakan *universal culture*. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dalam konteksnya agama dari zaman dahulu hingga kekinian dengan tangguh menyatakan eksistensinya, karena memerankan sejumlah peran dan fungsinya di masyarakat.²⁶ Oleh karenanya secara umum studi Islam menjadi penting, karena agama (termasuk Islam) memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

²⁴M. Amin Abdullah "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melinium Ketiga", dalam *Al-Jami'ah*, No. 65/VI/2000, 34.

²⁵Dituntut telah berkembang untuk mempertajam sebuah teori yang membedakan antara; *Normative Islam* dan *Historical Islam* (Fazlur Rahman), *al-din dan al-afkar al-diniyyah* (Nasr Hamid Abu Zayd) *believer* (mukmin) dan ilmuan agama (historians), (Muhammed Arkoun) *ummul al-Kitab dan al-Kitab* (Muhammad Shahrur) epistemologi: bayani, irfani dan burhani (Muhammad Abid al-Jabiry). Lihat M. Amin Abdullah, *Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman*, 33-34.

²⁶Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 79.

Secara umum studi Islam di Indonesia diharapkan dapat mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya. Adapun perubahan yang diharapkan adalah format formalisme keagamaan Islam diubah menjadi format agama yang substantif. Sikap *eksklusivisme* kita rubah menjadi sikap *inklusivisme* dan *universalisme* yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk seru sekalian alam termasuk manusia.²⁷ Oleh karenanya studi Islam diharapkan melahirkan suatu kondisi masyarakat yang siap hidup toleran (*tasamuh*) dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan Muslim ekstrim.

F. Dari Normativitas – Historisitas ke Interkoneksi

Dalam kaidah filsafat ilmu, teori-teori sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan dogmatik. Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian, maka timbullah sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sisi normatif, Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman (*Islamic studies*).²⁸

Pendekatan yang kedua agaknya tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah merupakan kenyataan histories yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Karena bagaimanapun juga pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis yang membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi bersifat "teologis-normatif" *an-sich*, namun juga membutuhkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historis-empiris-kritis.

Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan agama yang berwajah ganda (*double face*) dalam studi agama di Indonesia, yakni pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis-kritis. Kedua pendekatan itu tidak terpisah satu sama lain, melainkan menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, ibarat sekeping

²⁷Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

²⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

mata uang logam (*two sides in one coin*) di mana antara kedua permukaannya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh, namun dapat dibedakan. Walaupun dalam praksisnya di antara keduanya kadang terjadi ketegangan (*tension*), namun ketegangan tersebut diharapkan bersifat kreatif (*creative tension*) bukannya ketegangan yang bersifat destruktif (*destructive tension*). Ketegangan kreatif selamanya akan mewarnai masyarakat beragama yang bersifat pluralistik seperti di tanah air.

Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu (teologis-normatif) dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks yang sudah ditulis dalam kitab suci yang bercorak literalis, tektualis atau skriptualis. Sedangkan kajian historisitas keagamaan ditelaah lewat berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis.²⁹ Pendekatan yang kedua ini menganjurkan pentingnya telaah yang mendalam tentang "*asbab al-nuzul*" baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis.

Namun dalam kenyataannya, ketegangan (*tension*) sering muncul dari kubu masing-masing pendukung pendekatan tersebut di atas. *Tension* tersebut dapat kita lihat ketika pendekatan pertama menuduh pendekatan yang kedua (historis) sebagai pendekatan dan pemahaman keagamaan yang bersifat *reduksionis* yakni pemahaman keagamaan yang hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dari keberagaman manusia dan kurang begitu memahami, menyelami dan menyentuh aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam dalam moralitas yang dikandung oleh ajaran agama. Sedang pendekatan yang kedua, balik menuduh pendekatan yang pertama (normatif) sebagai jenis pendekatan dan pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat *absolutis* lantaran para pendukung pendekatan pertama ini cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. *Tension* ini muncul ke permukaan semata-mata karena klaim kebenaran (*truth claim*), klaim validitas, dan otoritas keilmuan yang melekat pada diri masing-masing, dengan saling mengecilkan arti dan manfaat yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Supaya *tension* yang berkembang bisa kreatif dan lama kelamaan bisa tereduksi maka pada bagian lain dalam buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* Amin Abdullah menawarkan sebuah gagasan yang cukup kompromistis yakni paradigma keilmuan *interkoneksi* dalam studi keislaman kontemporer. Paradigma "*interkoneksi*" ini

²⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, vi.

berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.³⁰ Paradigma “interkoneksitas” yang ditawarkan Amin Abdullah ini lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati), dan *human* (manusiawi).³¹

Secara epistemologi, paradigma interkoneksitas merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing berdiri sendiri, tanpa merasa perlu tegur sapa. Sedangkan secara aksiologis paradigma interkoneksitas hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmunan yang baru, yang lebih terbuka, *open mindedness*, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan visioner. Secara ontologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks kitab suci (normatif) dan budaya pendukung keilmuan kealaman (faktual-historis-empiris) masih tetap saja ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Abdullah, Amin dkk, *Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.
- Abdullah, M. Amin dkk., *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

³⁰Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih cepat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalannya dan memecahkan persoalan yang dihadapi.

³¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), vii.

- Abdullah, M. Amin, "Relevansi Studi Agama dalam Millenium Ketiga", *Ulumul Qur'an*, No. 5/VII 1997.
- Abdullah, M. Amin. "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melinium Ketiga", dalam *Al-Jami'ah*, No. 65/VI/2000.
- Abdullah, M. Amin. "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, (Peny.) Mifedwil Jandra dan M. Safar nasir. Yogyakarta: MT-PPI& UAD Press, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Muhammadiyah di Tengah Pluralitas Keberagamaan" dalam Edy Suandi Hamid, dkk. (Ed.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Abdullah, M. Amin. "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius" dalam, Pramono U. Thantowi (Ed.), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Echols, John dan Hasan Syadiliy, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hardianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam; Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1991.
- Rachman, Budhy Nunawar. *Ilmu Hudluri: 'Mengelak' dari mistik?* dalam *Ulumul Qur'an* No.1, vol.VI Tahun 1995.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahmat, Jalaluddin, dkk, *Tarekat Nurcholisy*. Jakarta: Pustaka Pelajara, 2001.